

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Melalui Penelitian ini, peneliti menyelidiki peran musik tingkilan dalam Tenggarong International Art Festival atau TIFAF 2023, merupakan sebuah acara budaya yang menjadi sorotan tak hanya pada tingkat lokal dan nasional saja, tetapi acara ini dikenal hingga mancanegara atau internasional. Musik tingkilan pada masyarakat Kutai dianggap sebagai warisan budaya yang kaya. Hal ini menunjukkan kekuatannya sebagai simbol kebudayaan yang kuat dan berharga dalam menggambarkan identitas dan keunikan budaya lokal bagi masyarakat Kutai di Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Dalam konteks festival budaya seperti TIFAF, musik tingkilan tidak hanya menjadi bagian dari sebuah seni pertunjukan yang sekedar dimainkan dan disajikan untuk para pendengarnya, melainkan musik tingkilan ini dalam acara tersebut merupakan alat atau perkakas untuk mempromosikan kekayaan budaya dan sejarah daerah kepada masyarakat lokal dan wisatawan.

Melalui penelitian ini, peneliti menemukan bahwa musik tingkilan tidak hanya dijadikan sebagai musik hiburan saja, melainkan juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk menghadirkan pengalaman yang mendalam bagi para pengunjung. Dengan memadukan elemen-elemen tradisional dan modern dalam sajiannya, penyajian musik tingkilan dalam acara TIFAF 2023 menggambarkan sebuah kisah tentang bagaimana kebudayaan lokal dapat beradaptasi dengan

perubahan zaman tanpa kehilangan keasliannya. Dengan menggunakan teori kemasan seni wisata sebagai kerangka analisis yang dikemukakan oleh R. M Soedarsono, peneliti dapat memahami lebih dalam tentang signifikansi musik tingkilan dalam konteks festival budaya seperti TIFAF (*Tenggarong International Folk Art Festival*).

Penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran musik tingkilan dalam acara festival budaya tersebut. Melainkan melalui penelitian ini, peneliti juga mengamati dan menganalisis mengenai bagaimana bentuk lagu tingkilan yang berjudul *Begenjoh* dalam acara tersebut. Peneliti menemukan bahwa lagu tingkilan yang berjudul *Begenjoh* merupakan sebuah lagu yang memiliki bentuk lagu dua bagian yang terdiri dari A1 – A2 – B1 – B2 – A2. A1 merupakan kalimat pokok yang berfungsi sebagai kalimat tanya, sedangkan kalimat A2 adalah pengulangan dari kalimat A1 dan struktur B yang biasanya disebut refrain adalah struktur yang berbeda dengan kalimat A, fungsi kalimat B sebenarnya secara umum adalah sebagai variasi setiap lagu. Dengan demikian teori yang diungkapkan oleh Karl Edmund Prier dalam bukunya yang berjudul “*Ilmu Bentuk Musik*” dapat digunakan peneliti dalam membedah atau menganalisis mengenai bentuk lagu tingkilan dalam acara TIFAF 2023.

## B. Saran

Melalui acara TIFAF 2023 yang diselenggarakan oleh masyarakat Kutai menyadarkan bahwa pentingnya pelestarian dan promosi budaya lokal dalam menghadapi tantangan arus globalisasi. Peniliti sangat menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna, namun melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya melestarikan warisan budaya Indonesia dan mempromosikan keindahan keberagaman budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kutai salah satunya melalui acara TIFAF 2023 di Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Dalam tulisan ini peneliti juga mengharapkan bantuan dari berbagai hal lain demi mempertahankan dan melestarikan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kutai agar tidak hilang termakan oleh waktu.

Adapun hal-hal yang dapat diperhatikan dalam melestarikan musik tingkilan pada acara TIFAF 2023, seperti: (1). Pengembangan Repertoar: Penting untuk terus mengembangkan repertoar musik tingkilan dengan memasukkan elemen-elemen baru yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan keaslian dan identitas tradisionalnya. (2). Pelatihan dan Pendidikan: Menyediakan program pelatihan dan pendidikan bagi generasi muda untuk mempelajari dan mempraktikkan seni musik tingkilan dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional dan keahlian teknis yang diperlukan. (3). Kolaborasi Antarbudaya: Mendorong kolaborasi antarbudaya dengan komunitas seni lainnya, baik lokal maupun internasional, untuk menghasilkan karya-karya seni yang inovatif dan mempromosikan pertukaran budaya yang positif. (4). Promosi dan Penghargaan: Mengatur acara promosi dan penghargaan untuk mengakui dan mendorong kesenian tingkilan serta mendorong partisipasi aktif dari masyarakat dalam

mendukung dan melestarikan warisan budaya mereka. (5). Penelitian Lanjutan: Melakukan penelitian lanjutan untuk mendalami aspek-aspek tertentu dari musik tingkilan, seperti sejarahnya, peran dalam masyarakat, dan potensi pengaruhnya terhadap budaya lokal dan nasional.



## KEPUSTAKAAN

- Adham, D. 2008. *Salasilah Kutai*. Tenggarong: Dinas Pariwisata dan Budaya Kutai Kartanegara.
- Achmad, H. Bahrah. 1992. *Kamus Bahasa Kutai Umum-Indonesia*. Tenggarong: Lembaga Pembinaan Kebudayaan Kutai, Kalimantan Timur
- Bachroel, 2002. *Hary Kumpulan Catatan Berhubungan Dengan Adat Kutai Kartanegara Ing Martadipura Jilid I*. Tenggarong: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Dewan, 1979. *Redaksi Penerbitan Kutai Masa Lalu, Kini, dan Esok*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Dharma, Aji Surya 2001. *ERAU Kutai Kalimantan Timur* (Tenggarong: Dinas Pariwisata Kabupaten Daerah Tingkat II Kutai,).
- Hakim, Aji Qamara. 2005. "*Tingkilan: Adat, Logika, Pasar dan Kekerasan Simbolik*". Tesis untuk menempuh derajat S-2 Sosiologi Universitas Indonesia.
- Hakim, Aji Qamara. 2011. *Tingkilan Alunan yang Mengarungi Abad*. Samarinda: Nusan Harmuni
- Irawati, Eli. 2013. "Kreativitas Seniman Tingkilan Kutai Kalimantan Timur" dalam *Panggung Jurnal Seni Budaya ISBI Bandung*, Vol. 23, No. 4: 386-398.
- Malm, W. P. (1993). *Music Cultures of The Pacific, The Near East and Asia*. Terj. Muhammad Takari. Medan: Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.
- Nakagawa, Shin. (2000). *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Prier SJ, Karl Edmund. 2017. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Riwut, Tjilik. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Sjahbandi. 1995. *Wujud Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli di Kalimantan Timur*. Kalimantan Timur: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Timur.

Zailani, Idris H. 1991 *Buku Kenangan Erau Kalimantan Timur*. Tenggarong: Sekretariat Panitia Pelaksana Erau, Kalimantan Timur.



**SUMBER INTERNET**

<https://kukarpaper.com>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Kutai\\_Kartanegara](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kutai_Kartanegara)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Dayak\\_Lawangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Dayak_Lawangan)

<https://korankaltim.com/read/kutai-kartanegara>

<https://intuisi.co/dari-tifaf-ke-kfbn>

<https://diskominfo.kaltimprov.go.id>

<https://www.prokal.co/advertorial>

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Rebana>



## NARASUMBER

Awang Syafruddin, 50 tahun, Dinas Pariwisata Tenggara, kutai kartanegara.  
Jalan Teratai, Tenggara.

Memed, 45 tahun, Seniman lokal yang melestarikan adat dan budaya di  
tenggara, sekaligus ketua sanggar seni karya budi, Jalan Gunung gandek,  
Tenggara.





## GLOSARIUM

- tingkilan* : Seni musik tradisional masyarakat Kutai, yang mencakup berbagai bentuk pertunjukan musik instrumental dan vokal.
- tifaf* : Acara atau upacara tradisional masyarakat Kutai yang melibatkan pertunjukan musik tingkilan sebagai bagian integral dari perayaan.
- dung* : Bunyi yang dihasilkan oleh rebana ketika membran bagian tengah dipukul.
- tung* : Bunyi yang dihasilkan oleh rebana ketika bagian tepi instrumen dipukul.
- repertoar* : Kumpulan lagu atau musik yang dipelajari dan dipentaskan oleh kelompok musik tingkilan.
- Tijak tanah* : istilah dalam bahasa Kutai yang berarti menapakan kaki ke tanah atau menginjak tanah
- begenjoh* : istilah dalam bahasa Kutai yang berarti ramai, riang dan gembira.

